

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Fenomena-fenomena yang terjadi banyak mengakibatkan para remaja ikut terpengaruh dengan kegiatan yang tidak bermanfaat dan selanjutnya akan berpengaruh pada dunia pendidikannya. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.¹ Masa remaja juga disebut sebagai masa krisis, yang mana perubahan terjadi sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi yang serba tanggung dan diwarnai oleh kondisi psikis yang belum mantap. Selain itu masa remaja dipandang sebagai usia bermasalah. Kita tahu bahwa masa remaja itu terbagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal ini biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini disebut sebagai masa negatif seperti tidak tenang, kurang suka bekerja keras, pesimistik, biasanya negatif dalam prestasi dan negative dalam sikap sosial. Sedangkan pada masa remaja akhir ini dimana seorang remaja telah dapat menentukan pendirian hidupnya, dan setelah tugas-tugas perkembangan masa remaja terpenuhi maka dapatlah individu masuk kedalam masa dewasa. Masa dewasa adalah suatu masa

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

pemantapan pendirian hidup, dalam arti seseorang dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya.²

Masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Yang mana pada masa remaja ini, individu mulai menginjak masa dewasa akhir dalam arti telah mencapai usia matang secara hukum. Masa ini individu dituntut untuk dapat lebih menerapkan kemandirian dalam mempelajari segala sesuatunya agar proses untuk menjadi individu yang dewasa lebih mudah terpenuhi.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak remaja yang mengalami permasalahan dalam belajarnya. Seperti yang dipaparkan pada hasil penelitian oleh Pusbang Kurrandik (Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan) Balitbang Dikbud yang meneliti 4994 siswa Sekolah Menengah Atas di provinsi Jabar, Lampung, Kalimantan Barat, dan Jatim, mendapatkan hasil bahwa 696 dari siswa SLTA (13,94%) tersebut mengalami kesulitan dalam aktivitas belajar umum, dan 479 diantaranya disebabkan oleh gangguan tingkah laku misalnya anak nakal, sulit diatur, suka melawan, sering membolos dan berperilaku anti sosial. Anak dengan gangguan tingkah laku ini seringkali mempunyai prestasi akademik di bawah taraf yang diperkirakan. Rendahnya prestasi akademik ini, disebabkan karena kedisiplinan dalam belajarnya masih kurang. Selain itu juga hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi yaitu factor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok atau biasanya kelompok teman sebaya. Menurut hasil penelitian oleh Hans Sebald menyatakan bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 26-27.

berpakaian, hobi, perkumpulan (club) dan kegiatan-kegiatan social lainnya. Selain itu yang perlu diingat bahwa pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja ternyata berkaitan dengan iklim keluarga. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.³ Jika remaja tersebut mudah terpengaruh dengan lingkungannya, maka dapat berpengaruh juga pada sekolahnya, terutama pada kedisiplinan atau keteraturan dalam belajarnya. Maka, untuk mengatasi adanya hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan di dalam keluarga selain itu perlunya pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah bertujuan agar anak dapat tetap melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang benar, maka peran keluarga atau orang tua disini sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh David Field, bahwa keluarga adalah tempat anak berasal, terus mempengaruhi remaja setiap hari dalam kehidupan sampai ia dewasa.⁴

Orang tua yang disiplin adalah mereka yang bisa bersikap tegas, layak dipercaya dan dapat berkomunikasi dengan jelas, karena hal ini mampu menciptakan suatu sistem dan menjadi suri tauladan bagi anak-anak mereka. Orang tua seperti ini akan mampu mendorong anaknya untuk menjadi anak-anak yang disiplin juga. Terutama dalam kedisiplinan belajarnya. Mereka yang disiplin dalam belajarnya selalu teratur dalam kegiatan belajar dalam arti tidak suka

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), 60-61.

⁴ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 160.

menunda-nunda waktu untuk belajar.⁵ Menurut Prijodarminto, (dalam Nur Atifah), kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.⁶ Sedangkan kedisiplinan belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila ia mampu melakukan hal tersebut.

Kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, diantaranya:

- a. Siswa akan serius dan penuh konsentrasi dalam memahami ilmu yang diberikan guru
- b. Siswa akan belajar secara teratur
- c. Siswa harus semangat dan kerja keras
- d. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan pemusatan perhatian pada apa yang dipelajari.⁷

Seorang siswa pasti memiliki suatu kebutuhan dasar, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidakdisiplinan. Kebutuhan dasar itu meliputi, kebutuhan rasa aman (lingkungan yang nyaman dan aman), rasa memiliki (mendapatkan perhatian, penerimaan dari guru maupun teman), guru dapat membimbing demi kemajuan dalam belajarnya, guru

⁵Yudi Herpansi, *Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*, diunduh 12 Mei 2010, dari <http://yherpansi.blogspot.com/2009/09/faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>

⁶Nur Atifah, *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi (on-line), Fakultas Ilmu Sosial Univ Negeri Semarang 2006 diunduh 15 Maret 2010, dari <http://openpdf.com/ebook/kedisiplinan-pdf.html> hal. 11

⁷Venty, *Disiplin dan Kondisi Belajar*, diunduh 9 April 2010, dari <http://community.um.ac.id/showthread.php?75031-Disiplin-dan-Kondisi-Belajar>

memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan ketrampilannya, serta adanya rasa humor. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul permasalahan dalam kedisiplinan diantaranya, siswa akan makan di kelas, membuat gaduh di dalam kelas, akan berbicara saat bukan gilirannya (clometan), siswa akan lamban, kurang tepat waktu dalam melaksanakan peraturan, mengganggu siswa lainnya, tidak memperhatikan ketika pelajaran, tidak adanya kerapian, dan melakukan hal-hal lainnya.

Siswa yang melanggar adanya ketidakdisiplinan biasanya akan dikenai suatu hukuman. Perspektif disiplin secara tradisional ini sebenarnya kurang sempurna karena tidak memperhatikan perkembangan dan tidak mendukung perilaku pro-sosial yang ditunjukkan siswa. Riset menunjukkan bahwa memberikan hukuman saja tidak cukup untuk menekan perilaku menyimpang dan mengembangkan perilaku pro-sosial siswa. Seperti yang dikatakan oleh Sujanto, bahwa peraturan yang baik adalah peraturan yang disertai penjelasan, dan adanya tata tertib tersebut demi kepentingan bersama agar sama-sama merasakan suatu kebebasan dan ketenangan. Peraturan yang disertai hukuman, maka akan menimbulkan reaksi negatif dari tiap yang dikenai sanksi tersebut. Memang benar hukuman merupakan suatu alat pendidikan agar anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi yang perlu diingat, hukuman diterapkan apabila tidak ada alat lain yang digunakan. Karena obral dengan hukuman sama dengan menumpas perkembangan anak.⁸

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 122

Yang melatarbelakangi beberapa perilaku ketidakdisiplinan remaja, diduga upaya dari orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak, sehingga anak dapat berdialog dan terpanggil untuk belajar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁹

Mendisiplinkan anak adalah suatu hal yang penting karena untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem dalam disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat menaati segala peraturan yang ditetapkan.¹⁰ Maka peran orang tua disini sangat penting terutama dalam pengasuhannya. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.¹¹ Orang tua dalam mengasuh anak bermacam-macam caranya. Ada yang mengasuh secara otoriter, demokratis maupun permisif. Menurut Balson, orang tua yang otoriter adalah orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya, misalnya terlihat dalam contoh sebagai berikut: "kamu harus bangun pagi jika saya mengatakan kamu harus bangun, kamu harus pergi tidur jika saya menyatakan kamu harus pergi tidur, kamu harus memakai pakaian yang saya perintahkan."¹² Sedangkan orang tua yang demokratis memiliki ciri-ciri adanya kebebasan dan ketertiban, anak dipersilahkan memberikan alasan-alasan mengapa

⁹ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 7.

¹⁰ Faisal, *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*, diunduh 28 Maret 2010, dari <http://faisalrohman.blogspot.com/2009/03/pengaruh-disiplin-dan-motivasi-belajar.html>

¹¹ Galih Joko, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campur Rejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, diunduh 28 Maret 2010, dari <http://one.indoskripsi.com/node/10123>

¹² Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 2

mereka ingin memiliki sesuatu, orang tua menempatkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengendalian diri, tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak.¹³ Pada orang tua yang mengasuh dengan cara permisif atau penuh kebebasan, yaitu tanpa adanya pembatasan dan aturan-aturan yang mengikat, mengizinkan anak untuk membuat keputusan sendiri, orang tua tidak melatih tata aturan yang baik, dan kesalahan anak diabaikan begitu saja, maka yang terjadi adalah anak akan sangat tergantung pada orang lain, mereka terlalu menuntut, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugasnya, tidak tekun dalam belajar di sekolahnya, lebih sering menggunakan minuman keras, mereka melakukan makan, tidur dengan sesuka hati.¹⁴

Dari berbagai macam pola pengasuhan orang tua, pasti akan menimbulkan perilaku anak yang berbeda-beda, terutama dalam hal kedisiplinan belajarnya.

Berdasarkan hasil interview dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Waru mengenai fenomena kedisiplinan belajar siswa, menyatakan bahwa kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Waru sudah cukup bagus, namun masih ada beberapa yang harus diperbaiki, agar tujuan siswa dalam belajar dapat tercapai dengan baik. Diantaranya ketika pergantian jam pelajaran masih ada siswa yang keluar dari kelas atau membeli kue di kantin, ketika ada mata pelajaran yang kurang diminati, maka siswa tersebut cenderung malas dalam belajarnya, misalnya kurang memahami apa yang diterangkan oleh guru, selain itu, siswa yang terlambat datang ke sekolah biasanya kesiapan dalam belajarnya kurang.

¹³ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 156.

¹⁴ Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja*, dalam *Jurnal Intelektual* (vol.1 No.2, September 2003), Makassar, 158.

Guru juga berpendapat bahwa kedisiplinan dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial terutama pengaruh teman-temannya. Yang mana teman sangat berpengaruh pada semangat belajar seorang siswa, dan adanya pelanggaran pada suatu aturan, hal ini dapat disebabkan karena optimalisasi diri yang kurang. Selain itu ketika dalam melakukan aktivitas belajar, terkadang anak juga timbul kesulitan dalam belajarnya.

Dari hasil interview tersebut upaya yang dapat dilakukan agar memperoleh pencapaian hasil belajar yang baik, maka siswa dapat melakukan penyusunan strategi dalam belajarnya. Menurut Slameto Strategi belajar, dapat meliputi keadaan jasmani, keadaan lingkungan, memulai belajar, membagi pekerjaan, ada kontrol, menggunakan waktu, dan cara mempelajari buku.¹⁵

Dari pemaparan-pemaparan di atas, dan dengan adanya problem yang diketahui dalam lingkungan sekitar, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang kedisiplinan belajar siswa bila ditinjau dari pola asuh orang tua.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil suatu permasalahan yaitu:

Adakah perbedaan kedisiplinan belajar siswa di SMA ditinjau dari pola asuh orang tua?

¹⁵ Slameto, Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 79.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kedisiplinan belajar siswa di SMA ditinjau dari pola asuh orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan para ilmuwan pendidikan, agar lebih memperhatikan anak didiknya terutama dalam hal kedisiplinan belajarnya karena mengingat pola pengasuhan orang tua yang berbeda-beda.

2. Manfaat secara praktis

Bagi peneliti, orang tua maupun guru, sebagai bahan informasi untuk bersikap tepat dalam memberikan bimbingan pada anak terutama dalam hal kedisiplinan belajar demi tujuan pencapaian keberhasilan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian ini yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari:

- BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka, terdiri dari remaja, pola asuh orang tua, kedisiplinan belajar siswa, perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua ; relevansi penelitian terdahulu; kerangka teoritik; hipotesis penelitian.
- BAB III : Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat normalitas, analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum objek penelitian, persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : Kesimpulan dan saran.
- Bagian Akhir : Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.